



Crafting Based Learning : Solusi Cerdas dalam Mengatasi Keterlambatan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas 5 SDN 105289 Desa Kolam.

**Melisa Dita Aqila¹, Annisa Najla Rezkiandi Ritonga², Joya Amelia Situmorang³,
Natasya Amelia Vega Sitorus⁴, Rahmilawati Ritonga⁵,**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan.

Email: [¹meylissadita@gmail.com](mailto:meylissadita@gmail.com), [²annisanajlaa9@gmail.com](mailto:annisanajlaa9@gmail.com), [³jovasitumorang@gmail.com](mailto:jovasitumorang@gmail.com),
[⁴sitorusnatasya3@gmail.com](mailto:sitorusnatasya3@gmail.com)

Abstract. *Vocabulary (Verb) is a fundamental aspect of English language learning from the elementary level. However, young learners often face difficulties in memorizing, spelling, pronouncing, and understanding new vocabulary due to limited cognitive development and traditional teaching methods. This study aims to explore the effectiveness of crafting as a contextual, engaging, and age-appropriate vocabulary teaching approach. Through a literature review method, this research analyzes various academic sources supporting the integration of hands-on craft activities in the learning process. The findings indicate that crafting promotes student engagement through problem-solving, social interaction, and creative expression. This medium has proven to significantly enhance motivation, comprehension, and vocabulary retention. The study recommends crafting as a holistic and experience-based vocabulary learning strategy for elementary school students.*

Key Words : *Crafting, Vocabulary, English, Elementary School*

Abstrak. Penguasaan kosakata, khususnya kata kerja (verb), merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa Inggris sejak tingkat sekolah dasar. Namun, siswa pada usia ini sering mengalami kesulitan dalam mengingat, mengeja, melafalkan, dan memahami makna kosakata baru akibat keterbatasan perkembangan kognitif dan metode pengajaran yang masih tradisional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas penggunaan media *crafting* sebagai pendekatan pembelajaran kosakata yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak. Melalui studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik yang mendukung integrasi kegiatan kerajinan tangan dalam proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa *crafting* mendorong keterlibatan siswa melalui pemecahan masalah, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif. Media ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan retensi kosakata secara signifikan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan *crafting* sebagai strategi pembelajaran kosakata yang holistik dan berbasis pengalaman nyata bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : *Crafting, Kosakata, Bahasa Inggris, Sekolah Dasar*

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah diajarkan sejak tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan unsur paling fundamental dalam pembelajaran bahasa ini adalah kosakata (*verb*). Kosakata (*verb*) berperan penting dalam penguasaan keterampilan berbahasa Inggris. Akbari dan Jahangard (2012) menyatakan bahwa penguasaan kosakata merupakan inti dari pemerolehan bahasa karena kompetensi leksikal adalah dasar dari kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif.

Siswa sekolah dasar dituntut mengenali objek di sekitarnya sebagai langkah awal menuju penguasaan kosakata yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya. Namun, keterbatasan dalam menguasai kosakata pada usia ini adalah hal yang umum karena mereka masih berada pada tahap awal pembelajaran. Siswa sering mengalami kesulitan dalam

menghafal, mengeja, melafalkan, dan memahami arti kata-kata baru. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menemukan strategi pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat mengembangkan perbendaharaan katanya secara efektif. Mengandalkan metode ceramah (*teacher centered*) tidak cukup untuk mengajarkan kosakata kepada siswa. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat membantu siswa dalam mempercepat proses perolehan kosakata. Scott dkk. (1991) menyarankan bahwa pembelajaran untuk anak-anak harus melibatkan aktivitas fisik dan penggunaan indera, serta memanfaatkan objek nyata dan lingkungan sekitar.

Dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak, pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan mereka. Pengajaran harus mempertimbangkan bahwa anak belajar dari lingkungan dan membutuhkan materi yang konkret serta mudah dipahami. Kosakata yang diajarkan sebaiknya bersifat komunikatif, bukan berfokus pada struktur bahasa atau kalimat kompleks. Memberikan masukan yang konsisten dan kontekstual akan membantu anak belajar bahasa secara alami dan menyenangkan. Sayangnya, banyak teknik pengajaran kosakata masih belum mempertimbangkan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Beberapa guru terlalu fokus pada bentuk dan isi, atau menggunakan metode penerjemahan kata demi kata, yang dinilai tidak efektif oleh para ahli. Padahal, proses pembelajaran bahasa sebaiknya mendekati proses pemerolehan bahasa ibu, yaitu dengan mempertimbangkan konteks alami dan penggunaan bahasa yang otentik.

Anak-anak dan orang dewasa memiliki cara belajar bahasa yang berbeda. Anak-anak cenderung berpikir simbolis dan belajar melalui interaksi dengan lingkungan, namun belum mampu berpikir logis sepenuhnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial mereka (Philip et al., 2008). Penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran baru yang menyenangkan dan kreatif, yaitu *crafting*, untuk mendukung pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

Crafting merupakan salah satu media yang sesuai digunakan di tingkat sekolah dasar. Weida (2014) menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sensorik, emosional, dan kognitif siswa dalam penggunaan media kerajinan di sekolah. Menurut Sedaris (2014), *crafting* mencakup berbagai aktivitas kreatif yang melibatkan keterampilan tangan untuk menghasilkan benda-benda berguna. Kegiatan ini memungkinkan siswa menuangkan ide ke dalam bentuk nyata melalui kegiatan seperti membuat kerajinan tangan, menggambar, mewarnai, hingga menyusun objek. *Crafting* memfokuskan pembelajaran pada tiga aspek utama: (1) pemecahan masalah, (2) interaksi, dan (3) kreativitas.

2. HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi penerapan media crafting dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris, khususnya jenis kata kerja (verbs), di jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan menguasai kosakata memainkan peran vital dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Akbari dan Jahangard (2012), yang menyatakan bahwa penguasaan leksikal merupakan komponen inti dalam keterampilan berbahasa, dan sangat menentukan efektivitas komunikasi lisan maupun tulisan.

Tantangan Pembelajaran Kosakata pada Anak Usia Dini

Siswa sekolah dasar masih berada dalam fase perkembangan awal secara kognitif maupun linguistik. Pada tahap ini, mereka belum sepenuhnya mampu mengingat, memahami, melafalkan, dan menuliskan kosakata bahasa asing dengan baik. Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang cenderung tradisional dan berpusat pada guru (teacher-centered), seperti yang dijelaskan oleh Hidayati (2020), yang dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan termotivasi. Akibatnya, proses pembelajaran kosakata menjadi kaku dan tidak kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menerapkan kosakata dalam situasi nyata.

Urgensi Pendekatan yang Berbasis Konteks dan Interaktif

Pembelajaran bahasa yang efektif bagi anak usia sekolah dasar seyogianya berbasis pengalaman langsung dan partisipatif. Siswa cenderung lebih mudah menyerap materi melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan berbagai indera. Yuliana dan Ramadani (2018) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa, karena memungkinkan anak untuk belajar melalui interaksi dan penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata. Maka dari itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi krusial untuk mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Media Crafting sebagai Alternatif Pembelajaran Kosakata

Salah satu media yang dinilai relevan dan efektif dalam konteks ini adalah crafting—yakni aktivitas kerajinan tangan seperti menggambar, memotong, merangkai, dan menciptakan objek dari bahan sederhana. Crafting mengintegrasikan aspek-aspek perkembangan anak, baik dari segi kognitif, emosional, maupun motorik, sehingga memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik (Weida, 2014). Selain itu, keterlibatan sensorik dan emosional siswa saat membuat kerajinan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, serta memperdalam pemahaman kosakata yang diperkenalkan.

Crafting juga memberi peluang untuk menciptakan konteks nyata bagi penguasaan kosakata. Sebagai contoh, dalam proyek membuat miniatur kebun binatang, siswa belajar mengenali berbagai nama hewan, kata kerja yang menggambarkan aktivitas hewan tersebut, serta kata sifat yang menjelaskan ciri fisik mereka. Dalam konteks ini, seperti yang diungkapkan oleh Nugroho dan Setiawan (2019), siswa tidak hanya menghafal kata secara mekanis, tetapi menginternalisasi makna melalui pengalaman langsung dan asosiasi visual yang kuat.

Dimensi Kognitif, Sosial, dan Kreatif dalam Pembelajaran Kosakata Melalui Crafting

Penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi penting dalam proses pembelajaran kosakata menggunakan media crafting:

- A. Dimensi Kognitif melalui Pemecahan Masalah: Crafting menantang siswa untuk merancang dan menyelesaikan tugas kreatif, yang mengharuskan mereka menggunakan kosakata dalam konteks pemecahan masalah. Ini mendukung pemahaman mendalam terhadap kata-kata yang digunakan dalam situasi tertentu (Putri, 2021).
- B. Dimensi Sosial melalui Interaksi: Aktivitas crafting seringkali dilakukan secara kolaboratif. Dalam kerja kelompok atau pasangan, siswa terlibat dalam diskusi dan negosiasi makna, yang memperkuat proses akuisisi kosakata secara sosial (Rizky & Sari, 2022).
- C. Dimensi Afektif dan Imajinatif melalui Kreativitas: Crafting memberikan ruang luas bagi siswa untuk menyalurkan ide dan imajinasi, sehingga menciptakan hubungan emosional dengan kosakata yang dipelajari. Proses ini memperkuat daya ingat dan mempercepat pemahaman (Aprilia, 2021).

Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran berbasis kerajinan tangan terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa karena bersifat menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Media ini merangsang keaktifan belajar serta cocok dengan gaya belajar visual dan kinestetik, yang banyak ditemukan pada anak usia dasar. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Rizky dan Sari (2022), yang menyoroti bahwa crafting sebagai media multisensori mampu membangun keterlibatan emosional siswa dan memperkuat kompetensi berbahasa Inggris mereka secara menyeluruh.

Kontribusi Signifikan terhadap Pendidikan Bahasa

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pengajaran kosakata yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Crafting sebagai media pembelajaran tidak hanya mendukung perkembangan bahasa secara teknis,

tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang bermakna, interaktif, dan menyenangkan. Selain memperkaya pendekatan pedagogis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan praktis bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif dan kontekstual.

3. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara mendalam mengenai pentingnya penguasaan kosakata, khususnya kosakata kerja (verb), dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Penguasaan kosakata merupakan elemen esensial dalam pembelajaran bahasa karena menjadi fondasi utama bagi siswa dalam membangun keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Akbari dan Jahangard (2012), kemampuan leksikal atau penguasaan kosakata adalah inti dari pemerolehan bahasa, dan kompetensi ini sangat menentukan sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks komunikasi.

Dalam konteks pendidikan dasar, siswa berada pada fase awal pembelajaran bahasa. Pada tahap ini, mereka baru mulai mengenali struktur dasar dan unsur-unsur kebahasaan, termasuk kosakata. Namun, kemampuan mereka masih terbatas karena perkembangan kognitif dan linguistik yang masih dalam tahap pertumbuhan. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata, memahami arti kata, melafalkan dengan benar, serta mengeja kata-kata yang baru mereka pelajari. Permasalahan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Pembelajaran kosakata di sekolah dasar tidak dapat hanya mengandalkan metode ceramah atau pendekatan tradisional yang bersifat satu arah (teacher-centered). Pendekatan seperti ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Sementara itu, anak-anak pada usia sekolah dasar belajar secara optimal melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta aktivitas yang melibatkan indera dan gerakan tubuh. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif perlu menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan multisensori.

Dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, penelitian ini memfokuskan diri pada penggunaan media pembelajaran alternatif, yaitu crafting atau kegiatan kerajinan tangan. Crafting dianggap sebagai salah satu pendekatan yang sangat sesuai diterapkan di tingkat sekolah dasar karena bersifat kreatif, interaktif, dan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Menurut Weida (2014), media crafting dapat membantu siswa mengekspresikan ide mereka melalui bentuk konkret, seperti menggambar, mewarnai, menyusun, dan menciptakan objek-objek dari bahan-bahan sederhana. Selain itu, crafting melibatkan kegiatan yang menyentuh aspek emosional dan sensorik, sehingga mampu menciptakan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Lebih lanjut, kegiatan crafting juga memungkinkan guru untuk menghadirkan pembelajaran kosakata yang lebih kontekstual dan komunikatif. Siswa tidak hanya belajar kata-kata dalam bentuk hafalan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dengan objek nyata dan situasi yang relevan. Sebagai contoh, saat siswa membuat miniatur kebun binatang dari bahan kerajinan, mereka dapat sekaligus belajar nama-nama hewan, kata kerja yang berkaitan dengan aktivitas hewan, dan kata sifat yang menggambarkan ciri-ciri hewan tersebut. Dalam konteks seperti ini, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan penggunaan kosakata dalam situasi yang nyata.

Penelitian ini juga mengacu pada gagasan bahwa proses pembelajaran bahasa seharusnya mendekati cara anak memperoleh bahasa pertama mereka, yaitu melalui interaksi sosial dan konteks alami. Pendekatan pembelajaran yang berbasis kegiatan nyata seperti crafting sejalan dengan prinsip ini, karena mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dalam aktivitas yang memiliki makna personal dan relevansi kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih alami dan tidak terasa dipaksakan. Tiga aspek utama yang menjadi fokus dalam pembelajaran kosakata melalui crafting adalah:

1. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*): Dalam proses membuat kerajinan, siswa menghadapi tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir, merancang, dan mencari solusi. Proses ini merangsang perkembangan kognitif dan membantu mereka memahami kosakata secara lebih mendalam melalui aplikasi langsung.
2. Interaksi Sosial (*Interaction*): Kegiatan crafting sering dilakukan secara kelompok atau berpasangan, sehingga membuka ruang untuk kerja sama, diskusi, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Interaksi ini membantu memperkuat ingatan siswa terhadap kosakata yang dipelajari.
3. Kreativitas (*Creativity*): Crafting mendorong siswa untuk menuangkan gagasan dan imajinasi ke dalam bentuk visual atau fisik. Dalam proses ini, siswa menghubungkan kosakata dengan pengalaman pribadi, sehingga menciptakan asosiasi yang kuat antara kata dan makna.

Melalui pembahasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya mengenai strategi pembelajaran kosakata yang lebih

efektif dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan praktis bagi para guru dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kemampuan berbahasa Inggris siswa secara holistik.

4. METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan sintesis data dari berbagai sumber akademik, baik cetak maupun digital. Dalam prosesnya, metode ini melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis sistematis literatur yang tersedia. (Sari & Asmendri, 2020).

Penulis meneliti artikel ilmiah yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Teknik pencarian kata kunci seperti "*Crafting Based Learning*" dan "pembelajaran bahasa inggris" digunakan untuk memilih sumber. Peneliti juga menggunakan kombinasi kata kunci yang berbeda untuk mendapatkan sumber yang lebih beragam dan mendalam. Google Scholar adalah platform pencarian akademik yang digunakan untuk mendapatkan literatur yang dikaji. (<https://scholar.google.co.id/>). Selain mengandalkan hasil pencarian utama, peneliti juga melakukan backward reference tracking, melihat daftar pustaka dari artikel yang telah ditemukan untuk mendapatkan informasi tambahan yang dapat memperkaya analisis mereka.

Setelah literatur yang relevan dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam studi ini, teknik analisis yang digunakan adalah menggabungkan hasil dari berbagai penelitian untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang solusi cerdas mengatasi keterlambatan pemahaman kosakata bahasa inggris pada siswa sekolah dasar.

Setelah analisis, data disajikan dalam studi sistematis yang menghubungkan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan konsekuensi dari penerapan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar.

Tabel 1. Rncian Literatur yang Telah Dikaji.

No.	Nama Penulis	Judul	Defenisi Operasional
1.	Akbari dan Jahangard (2012)	Vocabulary learning strategies and vocabulary size of Iranian EFL, learnes	kemampuan leksikal atau penguasaan kosakata adalah inti dari pemerolehan bahasa, dan kompetensi ini sangat menentukan sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa secara efektif dan tepat dalam berbagai konteks komunikasi.

2.	Weida (2014)	Pembuatan seni dan kesadaran diri: Eksplorasi dalam pendidikan seni dan terapi seni.	Media crafting dapat membantu siswa mengekspresikan ide mereka melalui bentuk konkret, seperti menggambar, mewarnai, menyusun, dan menciptakan objek-objek dari bahan-bahan sederhana. Selain itu, crafting melibatkan kegiatan yang menyentuh aspek emosional dan sensorik, sehingga mampu menciptakan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.
3.	Hidayati (2020)	Penggunaan media kreatif dalam pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar	Metode pembelajaran yang cenderung tradisional dan berpusat pada guru (teacher-centered), dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dan termotivasi. Akibatnya, proses pembelajaran kosakata menjadi kaku dan tidak kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menerapkan kosakata dalam situasi nyata.
4.	Yuliana dan Ramadani (2018)	Pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa inggris di tingkat sekolah dasar	Pentingnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa, karena memungkinkan anak untuk belajar melalui interaksi dan penggunaan bahasa dalam konteks yang nyata. Maka dari itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi krusial untuk mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh.
5.	Nugroho dan Setiawan (2019)	Pengembangan media pembelajaran berbasis kerajinan tangan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar	Siswa tidak hanya menghafal kata secara mekanis, tetapi menginternalisasi makna melalui pengalaman langsung dan asosiasi visual yang kuat
6.	Rizky dan Sari (2022)	Crafting as a multisensory media to teach english vocabulary in primary school	Crafting sebagai media multisensori mampu membangun keterlibatan emosional siswa dan memperkuat kompetensi berbahasa Inggris mereka secara menyeluruh.
7.	Putri (2021)	Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap penguasaan kosakata bahasa inggris siswa SD	Crafting menantang siswa untuk merancang dan menyelesaikan tugas kreatif, yang mengharuskan mereka menggunakan kosakata dalam konteks pemecahan masalah. Ini mendukung pemahaman mendalam terhadap kata-kata yang digunakan dalam situasi tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Z., & Jahangard, A. (2012). Vocabulary learning strategies and vocabulary size of Iranian EFL learners. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1165–1174.
- Aprilia, L. (2021). Strategi pembelajaran kosakata bahasa Inggris melalui media gambar untuk siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 25–35.
- Hidayati, N. (2020). Penggunaan media kreatif dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 112–119.

- Nugroho, A., & Setiawan, D. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis kerajinan tangan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 76–85.
- Putri, M. A. (2021). Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 13–20.
- Rizky, A., & Sari, N. M. (2022). Crafting as a multisensory media to teach English vocabulary in primary school. *Indonesian Journal of English Education*, 9(1), 49–60.
- Weida, C. L. (2014). Art making and the mindful self: Explorations in art education and art therapy. *Art Therapy: Journal of the American Art Therapy Association*, 31(3), 102–108.
- Yuliana, S., & Ramadani, R. (2018). Pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2), 141–149.